

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebahagiaan di dalam hidup adalah suatu hal yang menjadi harapan di dalam kehidupan banyak orang, bahkan sepertinya semua orang mendambakan kehidupan yang berbahagia. Menurut Seligman (2006) istilah kebahagiaan juga banyak dikenal dalam psikologi positif. Teori psikologi menggunakan istilah yang lebih tepat yang dapat didefinisikan secara operasional, yakni *subjective well-being* yang selanjutnya akan disebut dengan SWB, bukannya kebahagiaan.

Seligman dan Csikszentmihalyi (2000) mengemukakan “Dalam praktik, SWB lebih ilmiah untuk mengartikan istilah kebahagiaan.” Kedua istilah tersebut sering digunakan secara bergantian, tetapi SWB dianggap lebih luas dan didefinisikan sebagai sisi afektif seseorang (suasana hati dan emosi) dan evaluasi kognitif kehidupan mereka. Dalam arti psikologi, tidak penting orang menggunakan kebahagiaan atau SWB, tetapi kuncinya adalah bagaimana mereka secara emosional menginterpretasikan dan secara kognitif memproses apa yang terjadi pada diri mereka. Peneliti menggunakan istilah *subjective well-being* (SWB) untuk menggambarkan kebahagiaan seseorang, karena mengacu pada istilah SWB lebih tepat dan dapat didefinisikan secara operasional. Selain itu pendapat dari Seligman dan Csikszentmihalyi juga memperkuat alasan peneliti menggunakan istilah SWB dalam penelitiannya, karena istilah SWB dapat

didefinisikan sebagai sisi afektif dari seseorang seperti suasana hati dan emosi, serta dalam pengevaluasian secara kognitif dari kehidupan mereka.

Hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai sumber dan penyebab kebahagiaan. Sejumlah pakar mengidentikkan kebahagiaan dengan waktu dan pengalaman hidup yang menyenangkan. Penelitian Thomas dan Diener (Diener, Lucas, & Oishi, 2005) menemukan bahwa kebahagiaan dipengaruhi oleh suasana hati individu pada suatu saat tertentu, keyakinannya tentang kebahagiaan, serta seberapa mudahnya seseorang menerima informasi positif dan negatif. Di sisi lain, kebahagiaan juga berkaitan dengan seberapa mampu individu mempersepsi pengalaman hidupnya secara positif. Tingkat kebahagiaan akan berubah seiring berjalannya perjalanan hidup seseorang, terutama karena kejadian-kejadian hidup yang dapat meningkatkan kebahagiaan (pernikahan, kelahiran anak, kesuksesan, dll), namun kebahagiaan juga dapat menurun karena adanya peristiwa yang menyedihkan (kematian kerabat, perceraian, kegagalan), sehingga tingkat kebahagiaan tidak akan menetap. Perubahan tingkat kebahagiaan seseorang disebabkan adanya kemampuan adaptasi individu terhadap situasi di lingkungannya.

Seseorang akan lebih berbahagia ketika mendapatkan pengalaman yang menyenangkan. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang kecewa dengan pengalamannya, seperti liburan yang ternyata mengecewakan, ataupun usaha yang kemudian gagal, hal ini akan membuat kebahagiaan menurun. King (Wirawan, 2010) mengemukakan pengalaman yang buruk akan lebih cepat menurunkan tingkat kebahagiaan dibandingkan dengan kegagalan dalam memilih barang yang

bersifat hanya material. Namun, kemampuan seseorang untuk melakukan introspeksi dan mengambil hikmah dari berbagai peristiwa yang terjadi ternyata berperan juga terhadap kebahagiaannya. Laura King, peneliti dari *University of Missouri*, mengindikasikan bahwa individu yang menghabiskan waktu untuk memikirkan kesalahan yang telah mereka lakukan (instropeksi diri) cenderung menjadi lebih dewasa dan dapat menambah potensi kebahagiaan mereka. King menemukan bahwa orang-orang yang dapat menunjukkan perkembangan kepribadian adalah orang-orang yang pernah merasakan kehilangan.

Mengingat pentingnya kebahagiaan bagi individu, maka timbul pertanyaan mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi remaja memiliki *subjective well-being* dan bagaimana kondisi *subjective well-being* pada remaja *broken home*? Menurut Kartono (2010) keluarga memegang peranan yang sentral dalam perkembangan sosial anak-anak, hal ini tidak perlu diragukan lagi karena keluarga merupakan kelompok yang pertama dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan tempat anak-anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya.

Pengalaman-pengalaman anak berinteraksi dalam keluarga turut menentukan pula cara-cara tingkah laku anak terhadap orang lain dalam pergaulan sosial di masyarakat. Keluarga selain sebagai kerangka sosial yang pertama, tempat manusia berkembang sebagai makhluk sosial, keluarga juga berperan dalam perkembangan anak sebagai makhluk sosial serta perkembangan kepribadiannya. Anak-anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* serta tidak utuh strukturnya memiliki lebih banyak masalah daripada anak-anak yang

berasal dari keluarga yang utuh. Robert (2009) menyatakan bahwa anak-anak dari keluarga tidak utuh ini memiliki lebih banyak kesulitan di sekolah, lebih banyak masalah perilaku, memiliki konsep diri yang lebih negatif, lebih banyak masalah dengan teman sebaya serta lebih banyak kesulitan bergaul dengan orang tua mereka.

Peneliti memilih informan penelitian siswa SMP N 1 Eromoko, Kab. Wonogiri yang terdiri dari kelas VIII dan IX yang berasal dari keluarga *broken home*. Berdasarkan wawancara awal yang peneliti lakukan tentang *Subjective well-being* pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home* menunjukkan bahwa para remaja dapat mengatasi permasalahan yang menimpa keluarganya, dan mereka dapat keluar dari permasalahan itu serta menjalankan aktivitasnya seperti semula dan tetap merasa bahagia. Informan Vn mengatakan:

“saya sedih orang tua saya bercerai, tapi hidup ini harus terus berjalan”
“saya merasa senang karena saya punya banyak teman”
“semester kemaren dapat rangking 3 di kelas”

Jawaban ini menunjukkan bahwa informan juga merasakan kesedihan terhadap perceraian yang dialami orang tuanya, namun dia juga memiliki kemampuan untuk tetap bisa merasakan kebahagiaan hidup, karena dia masih merasa punya banyak teman yang membuatnya bahagia. Biasanya remaja *broken home* juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi serta tidak berminat dengan tugas-tugas sekolah, sehingga prestasi di sekolah cenderung menurun. Namun hal ini tidak dialami oleh informan. Informan tidak mengalami prestasi yang buruk di sekolah. Hal itu berarti informan tidak kesulitan dalam berkonsentrasi, walaupun sebenarnya memiliki masalah dalam keluarganya. Sebagaimana penelitian yang

dilakukan oleh Rochendi (2010) yang menyatakan hasil bahwa keluarga *broken home* tidak berpengaruh seratus persen terhadap prestasi belajar siswa. Artinya bila siswa mengalami *broken home* maka prestasi belajar siswa tidak semua menurun. Keluarga *broken home* tidak terlalu berpengaruh terhadap akhlak siswa. Artinya bila siswa mengalami *broken home* maka akhlak siswa tidak semua jelek. Namun demikian remaja keluarga *broken home* pada umumnya mengalami kekurangan kasih sayang dari orangtuanya. Hal ini didukung oleh penelitian Solina (2011) yang menyatakan remaja keluarga *broken home* kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya. Hal inilah yang menimbulkan gejolak kejiwaan pada perkembangan sosial dan perkembangan kepribadian anak.

Inilah yang menjadikan peneliti semakin tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Subjective well-being* pada remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Selama ini banyak orang-orang yang lebih cenderung mengatakan bahwa remaja yang berasal dari keluarga *broken home* selalu perilakunya negatif, tetapi ternyata yang peneliti jumpai adalah mereka malah memiliki tingkat resilien yang baik, mereka biasa-biasa saja di sekolah. Mereka tetap punya banyak teman, mereka juga sering terlihat asyik bercanda, bermain dan membaur dengan teman-teman yang lain. Tidak terlihat mereka murung, menyendiri ataupun sensitif.

Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* yang peneliti jumpai mereka memiliki *subjective well-being (SWB)*. *subjective well-being* adalah ukuran kebahagiaan yang sifatnya subjektif. Ukuran kebahagiaan ini berkaitan dengan mood (perasaan) dan emosi.

McGillivray and Clarke (2006, p. 4) menyatakan seperti berikut :

“subjective wellbeing involves a multidimensional evaluation of life, including cognitive judgments of life satisfaction and affective evaluations of emotions and moods.”

Subjective well-being melibatkan evaluasi kehidupan yang multidimensional meliputi penilaian kognitif terhadap kepuasan hidup dan evaluasi afektif terhadap emosi dan mood. Pada beberapa kasus yang terjadi, anak-anak yang berasal dari keluarga yang *broken home*, mereka akan memiliki beberapa masalah dalam perkembangannya. Masalah tersebut dapat berupa, anak menjadi murung, pendiam, menjauh dari teman-temannya, mudah marah, dan merasa rendah diri. *Subjective well-being* erat kaitannya dengan kebahagiaan atau kepuasan hidup seseorang. Anak-anak yang berasal dari keluarga *broken home* mereka nampak bahagia, mereka membaur dengan teman-teman lainnya, mereka bermain, belajar bersama. Bahkan mereka tidak terlihat kalau mereka anak *broken home*. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara awal yang peneliti lakukan. dari wawancara ini jelas terlihat bahwa informan walaupun berasal dari keluarga *broken home*, namun informan tetap merasa senang atau bahagia. Ini terlihat dari jawaban informan An berikut ini :

*“Saya merasa senang karena saya mempunyai banyak teman”
“ngumpul-ngumpul bareng-bareng itu sudah bahagia”*

Penelitian tentang SWB sangat penting dilakukan karena kebahagiaan hidup yang sifatnya subjektif merupakan cita-cita tertinggi yang selalu ingin diraih oleh semua manusia dalam tindakannya. Kebahagiaan juga menjadi dapat penghalang stres. Seperti dikemukakan Argyle (2001) bahwa kejadian hidup yang

positif mengurangi keputusasaan dan depresi, dan membawa individu menjadi individu yang memiliki jiwa yang sehat. Namun demikian ukuran kebahagiaan yang dirasakan oleh masing-masing orang akan berbeda. Dua orang dengan kondisi latar belakang yang sama bisa saja salah satu merasa bahagia dengan keadaan keluarganya sekarang, sedangkan seorang lain tidak merasa bahagia.

B. Rumusan Masalah

Anak yang hidup di lingkungan keluarga *broken home*, berpotensi mengalami banyak permasalahan dalam perkembangan kehidupannya. Mulai dari masalah pergaulan, masalah akademik, maupun masalah perkembangan kepribadian, misalnya menjadi anak pemurung, menarik diri dalam pergaulan, rendah diri, merasa sulit untuk beradaptasi dengan teman-temannya, lebih senang menyendiri serta mudah marah atau sensitif. Pertanyaan selanjutnya yang muncul berkenaan dengan latar belakang permasalahan di atas adalah 1) faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan *subjective well-being* pada remaja dari keluarga *broken home*?; serta 2) bagaimana kondisi *subjective well-being* remaja yang mengalami *broken home* ?

C. Tujuan dan Mafaat Penelitian

1. Tujuan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

- a. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi remaja memiliki *Subjective Well-Being* ?

- b. Bagaimana kondisi *Subjective well-being* pada remaja yang mengalami *Broken home* ?

2. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis diharapkan dapat memberikan informasi, dan pengembangan pengetahuan bagi ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial.

Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi masukan untuk lebih memahami dampak-dampak negative yang dirasakan dan dialami oleh remaja yang berasal dari keluarga *broken home*.
- b. Bagi para orang tua, terutama yang sering terjadi konflik dalam keluarganya, lebih mementingkan kesibukan kariernya masing-masing, serta lebih banyak menghabiskan waktunya untuk urusan karier dan pribadi, semoga saja hasil penelitian ini dapat memberi gambaran bahwa para orang tua hendaknya juga mau untuk memahami psikologis anak-anaknya yang pada dasarnya menderita karena keadaan keluarganya yang tidak harmonis.
- c. Bagi anak, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dipelajari cara atau strategi untuk dapat tetap eksis atau tidak terpuruk dan dapat menangani atau menghadapi permasalahan yang sedang dihadapinya.

D. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini melihat fenomena *subjective well-being* pada remaja *broken home*, maka keaslian penelitian ini akan dilihat dari variabel tersebut. Berikut ini

diajukan beberapa literature dan juga penelitian yang membicarakan tentang variabel penelitian tersebut.

Tabel 1
Penelitian terdahulu yang relevan

Peneliti	Latar Belakang	Metode	Hasil
Andini Oktaria (2007)	Mengenai gambaran Resiliensi dan faktor-faktor pendukung resiliensi pada anak korban perceraian di Jakarta	Kualitatif Pengumpulan data observasi open quesioner, wawancara	Tiga faktor resiliensi yang dominan yaitu kompetensi sosial, keinginan tujuan masa depan, karakteristik otonomi
Christopher N. Garner (2008)	Studi pengaruh perceraian pada orangtua dan anak-anaknta	Kualitatif open quesioner, wawancara	Penelitian ini didapatkan hasil bahwa perceraian mempengaruhi kehidupan orang tua dan anak-anak secara negatif
Pracasta Samya Dewi dan Muhana Sofiati Utami (2008)	Subjective Well-Being Anak Dari Orang Tua Yang Bercerai	Kualitatif open quesioner, wawancara	Kondisi yang meningkatkan subjective well-being, antara lain sikap orang tua, pemahaman anak terhadap perceraian, dukungan emosional, serta strategi coping. Kondisi yang menurunkan subjective well-being yaitu konflik, hubungan buruk, kondisi pembanding dari lingkungan sekitar.
Quensel, Schraw, & Wadkins, (2002)	Perilaku menyimpang remaja dengan keluarga <i>broken home</i>	Kualitatif open quesioner, wawancara	Penelitian tersebut diketahui bahwa keluarga <i>broken home</i> adalah salah satu faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang pada seorang remaja, seperti <i>youth trouble</i> , membolos, memakai narkoba, tawuran dan lain sebagainya
Solina (2009)	Keluarga <i>broken home</i> di Tanjungpinang (studi terhadap 3 (tiga) orang remaja putus sekolah)	Kualitatif menggunakan wawancara	Subjek penelitian mengalami gejala kejiwaan merasa tidak memiliki masa depan karena orang tuanya berpisah. merasa dikucilkan

dari keluarga dan lingkungan pergaulannya.

Rachmawita (2012)	deskripsi kenakalan remaja akibat orang tua <i>broken home</i> pada siswa kelas xi SMA Arjuna Bandar Lampung Tahun Ajaran 2012/2013	Kuantitatif deskriptif	Faktor penyebab kenakalan remaja yaitu lingkungan rumah yang kurang baik, orangtua memberikan contoh kurang baik pada anak, ketidakharmonisan di rumah, karakter anak, faktor lingkungan sekolah
Oetami & Yuniarti (2011)	Orientasi Kebahagiaan Siswa SMA, Tinjauan Psikologiindigenous Siswa Laki-Laki dan Perempuan	Kualitatif dengan open kuesioner	Peristiwa yang membuat paling bahagia bagi remaja laki-laki adalah peristiwa yang berhubungan dengan prestasi, spiritualitas, teman, dan waktu luang, sedangkan bagi remaja perempuan adalah peristiwa yang berhubungan dengan keluarga, mencintai dan dicintai, serta uang.

Berdasarkan pemaparan penelitian yang terdahulu tersebut variabel *subjective well being* masih belum banyak diteliti, sedangkan tentang *broken home* sudah cukup banyak, ada beberapa hal umum kesamaan dengan penelitian penulis, yaitu metode yang digunakan umumnya kualitatif alat pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Adapun kebaruan penelitian lebih mengacu pada pendekatan teoretis yang penulis gunakan untuk mengungkap aspek-aspek *subjective well being* lebih mengacu pada *The Positive Affectivity and Negative Affectivity Schedule* (PANAS), dimana aspek tersebut belum pernah digunakan pada penelitian-penelitian sebelumnya